

UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN AKTIF TIPE LEARNING TOURNAMENT PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Nur Hidayat, & Yunia Rahmawati
Program Pasca Sarjana UMY, Jl. Lingkar Selatan Tamantirto, Bantul,
Yogyakarta
email bos_hidayat@yahoo.com

ABSTRACT

Learning achievement is influenced by some factors, such as intelligence, interests, attitudes, and motivation. MIN Sambeng is one of the Islamic Elementary School (Madrasah) located in a district of Ngawen Gunungkidul. The achievement in learning math in its classes is in the lowest among other classes at the same levels. This is the Classroom Action Research. The results of the research: the average value of the pre-action to the implementation of the second stage always increases.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi. MIN Sambeng merupakan salah satu madrasah yang terletak di Kecamatan Ngawen Gunungkidul. Prestasi belajar matematika pada kelas tersebut, tergolong paling rendah dibandingkan dengan kelas dan jenjang yang lain. Jenis penelitian ini adalah *Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research)*. Hasil penelitian: nilai rata-rata dari pra tindakan hingga pelaksanaan tingkatan II selalu mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *Matematika, MI, Prestasi, Learning Tournament.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan kita saat ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Krisis ini tidak hanya disebabkan oleh anggaran pemerintah yang sangat rendah untuk membiayai kebutuhan vital dunia pendidikan kita, tetapi juga lemahnya tenaga ahli, visi serta politik pendidikan nasional yang tidak jelas. Oleh karena itu, pendidikan harus selalu ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang dan memiliki kapabilitas dalam dunia pendidikan. Pembaharuan demi pembaharuan selalu dilakukan agar pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi para peserta didik terutama untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin berat. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan turut berkembang mengikuti perubahan untuk penyesuaian. Sehingga muncul berbagai macam metode pembelajaran dan kurikulum baru sebagai bentuk penyempurnaan metode pembelajaran dan kurikulum yang sudah ada.¹

Proses pendidikan berlangsung sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni kompetensi yang harus dicapai dalam *ikhthiar* pendidikan. Bagaimanapun bagus dan idealnya suatu rumusan kompetensi, pada akhirnya keberhasilan sangat tergantung kepada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.² Keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat tergantung pada beberapa faktor, antara lain; adanya motivasi guru dan siswa, kesiapan belajar siswa, sarana pendukung pembelajaran, lingkungan belajar, serta cara siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika, cara guru yang kurang sesuai dengan cara berfikir siswa, kaitannya dengan pembelajaran matematika kadang-kadang dapat menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam menerima pelajaran. Kondisi ini akhirnya membuat enggan dan kurang termotivasi untuk belajar, sehingga prestasi belajar siswa juga akan menjadi rendah.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi.³ Para guru juga harus dibiasakan untuk melakukan pembelajaran dengan baik, harus siap menjadi fasilitator pembelajaran yang tidak hanya duduk, menyuruh peserta didik mencatat,

1 Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 49.

2 Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 6.

3 E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 92.

atau hanya mendiktekan bahan pelajaran.⁴ Hendaknya dibentuk kelompok belajar. Karena dengan belajar bersama, peserta didik yang kurang paham dapat diberitahu oleh yang telah paham, sehingga dapat meningkatkan pemahamannya kemudian menerangkan kepada temannya.⁵

Matematika memiliki dua peran strategis.⁶ *Pertama*, matematika sebagai dasar dari semua ilmu eksata tentu mengandung peran strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu-ilmu eksata maupun non eksata pada prinsipnya membutuhkan kemampuan logis matematis, yaitu suatu jenis pekerjaan yang memperkuat kemampuan logika. Kecerdasan ini akan menjadikan siswa memiliki ketajaman analisis dan ketelitian. Pemahaman terhadap konsep-konsep, hubungan antar konsep, pemahaman terhadap struktur dan hubungan antar struktur akan tumbuh dengan baik apabila anak terlatih dengan pembelajaran matematika.

Kedua, matematika sebagai pelajaran yang dapat membekali siswa dengan ketrampilan berhitung. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa selalu dihadapkan dengan angka-angka dan masalah perhitungannya, baik dalam bentuk pengurangan, penjumlahan, perkalian, maupun pembagian. Ketrampilan berhitung seorang anak dapat meningkatkan kualitas penalarannya dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupannya, khususnya yang berkaitan dengan angka-angka.

Sebagai ilmu dasar, maka sudah seharusnya pendidikan matematika menjadi salah satu yang diprioritaskan. Bukan hanya dalam bobot penilaian saja, tetapi juga dalam pengajarannya. Banyaknya siswa yang memperoleh nilai matematika di bawah rata-rata, menunjukkan bahwa dunia pendidikan sedang menghadapi persoalan di bidang pendidikan matematika. Oleh karena itu perlu adanya teknik-teknik praktis yang dapat diterapkan kepada siswa, sehingga siswa menemukan suatu cara alternatif yang lebih mudah dalam belajar matematika.

Menyadari akan pentingnya peningkatan proses pembelajaran matematika, pemerintah telah berupaya mewujudkan hal tersebut melalui berbagai usaha pembangunan guru yang lebih berkualitas, antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum, sistem evaluasi, perbaikan sarana guru, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru. Upaya pemerintah tersebut belum menunjukkan hasil yang sesuai dalam meningkatkan proses pembelajaran matematika,

4 *Ibid*, hlm. 97

5 *Ibid*, hlm. 95.

6 Sutawijaya, "Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pengajarannya* No. 2 (Malang: UNM, 1997), hlm. 23.

karena pada dasarnya proses pembelajaran matematika sangat ditentukan oleh guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi belajar, serta model atau strategi yang ditentukan dalam proses pembelajaran. Tersedianya perangkat pembelajaran juga merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang proses pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan mutu guru. Matematika mempunyai ciri-ciri khusus, sehingga pendidikan dan pengajaran matematika perlu ditangani secara khusus pula.⁷ Fungsi pembelajaran matematika adalah sebagai alat, pola pikir, dan ilmu pengetahuan.⁸

Untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa di MI peneliti akan melakukan riset penelitian lapangan di MIN Sambeng. MIN Sambeng merupakan salah satu madrasah yang terletak di Kecamatan Ngawen Gunungkidul. Dimana pada MIN tersebut, memiliki 12 ruang kelas dengan jumlah siswa secara keseluruhan adalah 236 siswa. Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa untuk pelajaran matematika, khususnya pada kelas IV A diajarkan oleh Ibu Nanik Purwaningsih, S.Pd.I. Beliau tidak hanya mengajar pada kelas IV A saja, tetapi juga mengajar pada kelas IV B, V dan kelas VI. Hal ini dikarenakan, di MIN Sambeng Ngawen Gunungkidul masih kekurangan guru, khususnya guru mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika di MIN tersebut, masih belum memuaskan, terutama pada prestasi belajar siswa, khususnya siswa kelas IV A. Siswa kelas IV A terdiri atas 21 siswa, yang terdiri atas 14 siswa putera, dan 7 siswa puteri. Prestasi belajar matematika pada kelas tersebut, tergolong paling rendah dibandingkan dengan kelas dan jenjang yang lain. Dari 21 siswa yang terdapat di kelas IV A, ada 4 siswa yang merupakan siswa yang tidak naik kelas, dan ada salah satu siswa yang belum lancar membaca. Hal ini merupakan salah satu kendala dimana siswa kesulitan dalam pembelajaran matematika. Di MIN tersebut, dari pihak guru masih kesulitan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Padahal, guru sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menggunakan metode pembelajaran yang dirasa tepat dalam menyampaikan materi. Misalnya saja, guru menggunakan metode diskusi, dan ceramah dalam penyampaian. Akan tetapi, prestasi belajar siswa juga masih kurang maksimal. Sebagian besar siswa mendapatkan nilai di bawah KKM yang

7 Asep Jihad, *Pengembangan Kurikulum Matematika (Tinjauan Teoritis dan Historis)*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), hlm 157.

8 Erman Suherman. Dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Univesitas Pendidikan Indonesia, 2003), hlm. 56.

telah ditentukan.⁹

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka perlu dicari solusi yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika kelas IV A MIN Sambeng Ngawen Gunungkidul. Oleh karena itu, perlu diberikan model pembelajaran yang belum pernah diterapkan di kelas IV A tersebut yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, efektif, siswa menjadi aktif, dan menjadikan prestasi belajar siswa meningkat dibandingkan dengan sebelum menggunakan model pembelajaran tersebut. Di sini, model pembelajaran aktif tipe *learning tournament* dijadikan tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika di kelas IV A MIN Sambeng Ngawen Gunungkidul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Suharsimi Arikunto memberikan definisi bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas yang bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.¹⁰

Penelitian Tindakan kelas tersebut dapat dilakukan oleh guru, guru bersama peserta didik, atau oleh peserta didik di bawah arahan dan bimbingan dari guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.¹¹ Untuk mencapai tujuan penelitian tindakan kelas, maka dilakukan proses pengkajian berdaur (*cylical*), yang terdiri dari beberapa siklus, dimana setiap siklus terdiri atas 4 langkah, yaitu: Perencanaan (*planning*), Tindakan (*Acting*), Observasi (*Observing*), Refleksi (*Reflecting*). Dari siklus dasar ini, apabila peneliti menilai adanya kesalahan atau kekurangan, maka dapat memperbaiki atau memodifikasi dengan mengembangkan dalam spiral perencanaan berikutnya.

Penelitian tindakan kelas ini mengambil bentuk penelitian kolaborasi dengan guru mata pelajaran matematika kelas IV A. Penelitian tindakan kelas ini bersifat kuantitatif, sebab dalam melakukan tindakan kepada subjek penelitian yang sangat diutamakan adalah peningkatan prestasi

⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nanik Widyaningsih dan Bapak Zainal di MIN Sambeng Ngawen Gunungkidul, tanggal 3 Desember 2011

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 3.

¹¹ E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.

11.

belajar matematika siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV A MIN Sambeng Ngawen Gunungkidul. Adapun subjek penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas IV A MIN Sambeng Ngawen Gunungkidul tahun pelajaran 2011/2012. Sedangkan objek penelitian ini adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran matematika kelas IV A MIN Sambeng Ngawen Gunungkidul dengan penerapan pembelajaran aktif tipe *learning tournament*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan mengetahui proses pembelajaran matematika kelas IV A MIN Sambeng Ngawen Gunungkidul. Berdasarkan tujuan tersebut, maka desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas, biasanya dilakukan beberapa siklus.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa instrumen. Yang dimaksud dengan instrumen penelitian di sini adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.¹² Instrumen di sini juga dapat diartikan sebagai alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang karakteristik data secara objektif.¹³ Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: Peneliti, Lembar observasi, Wawancara, Catatan Lapangan, Lembar Kerja atau Evaluasi, dan Dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya mencari nilai rata-rata, prosentase keberhasilan belajar, dan lain-lain.¹⁴ Mengenai produk dari pre test dan pos test, dapat diketahui dengan menggunakan prosentase keberhasilan. Adapun rumus yang digunakan adalah: $p = \frac{f}{N} \times 100\%$ Keterangan: f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya. N = *number of case* (jumlah frekuensi/ banyaknya individu)

p = angka persentase.¹⁵ Sedangkan untuk mencari nilai rata-rata keberhasilan kelas dalam menjawab *pretest* dan pos test yaitu; $Mx = \frac{\sum fx}{N} \times 100\%$ N, Keterangan: Mx = Mean yang kita cari $\sum fx$ = jumlah dari hasil

12 Suharsini, Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 150

13 Ibnu Hajar, *Dasar- Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 160.

14 Suharsini Arikunto, dkk, *Penelitian ...*, hlm. 131.

15 Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 40-41.

perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensinya. $N = \text{Number of cases}$ ¹⁶

Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktifitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.¹⁷

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prestasi Belajar Siswa Kelas IV A MIN Sambeng pada Mata Pelajaran Matematika Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe Learning *Tournament*

Penelitian dilakukan di MIN Sambeng Ngawen Gunungkidul pada kelas IV A, dengan jumlah siswa 21 yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan observasi yang berfungsi mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru, dan membahas bantuan-bantuan yang diperlukan guru, menyangkut perluasan materi serta media. Observasi pembelajaran dilaksanakan pada hari Selasa, 24 Januari 2012 pada pukul 10.45 – 12.05 di kelas IV A MIN Sambeng Ngawen Gunungkidul. Dari observasi yang telah dilaksanakan, dapat diketahui hasil sebagai berikut: Pada saat guru akan memasuki kelas, semua anak masih ramai dan bermain kejar-kejaran di dalam maupun ruang kelas. Pada saat guru masuk kelas, siswa masih banyak yang ramai. Pada saat guru mengucapkan salam dan menyuruh siswa untuk mengeluarkan PR, siswa pun juga masih sangat ramai. Ada siswa yang bicaranya keras, jalan-jalan di depan kelas, bermain penggaris di belakang, bahkan ada yang memukul-mukul meja pada saat pelajaran telah dimulai. Beberapa siswa ditunjuk untuk menuliskan jawaban PR di depan kelas. Beberapa siswa sangat antusias untuk maju, tetapi ada beberapa yang hanya terdiam dan tidak maju, apabila tidak ditunjuk oleh guru. Akhirnya guru menunjuk siswa-siswa yang hanya diam untuk maju.

Setelah PR selesai dituliskan, kemudian guru bersama-sama dengan siswa membahas bersama atas jawaban-jawaban PR tersebut. Pada

16 Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 78.

17 Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian ...*, hlm. 131.

saat membahas jawaban-jawaban siswa, terlihat sebagian besar siswa belum menguasai materi, tentang penjumlahan bilangan bulat. Terlebih apabila ada soal penjumlahan bilangan bulat yang mencari hasilnya dengan menggunakan sistem menyimpan, siswa terlihat masih bingung. Beberapa siswa masih ramai, dan seolah-olah terlihat faham dengan penjumlahan bilangan bulat, padahal siswa tersebut juga belum faham. Maka guru langsung menyuruh siswa untuk mengerjakan LKS. Dari hasil mengerjakan LKS pun, masih banyak siswa yang menjawab salah.

Dalam berinteraksi dengan siswanya, guru mata pelajaran matematika tersebut juga sudah cukup bagus, hanya saja dalam hal pengelolaan kelas masih sangat kurang. Siswa masih banyak yang ramai dan tidak memperhatikan pelajaran. Hanya 5 orang siswa saja yang mengikuti dan memperhatikan pelajaran dengan serius. Selebihnya, Ibu Nanik Purwaningsih cukup bagus dalam menjelaskan materi, khususnya dalam materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.¹⁸

Sebelum penerapan model pembelajaran aktif tipe *learning tournament*, prestasi belajar matematika siswa kelas IV A MIN Sambeng Ngawen Gunungkidul dapat dikatakan masih rendah. Ini terbukti dari hasil pre tes dan post tes yang telah diadakan masih sangat rendah. Adapun Hasil dari pre tes pada saat pra tindakan yaitu; jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 14 siswa dengan prosentase 66,67%. Sedangkan yang tuntas hanya 7 siswa dengan prosentase 33,33%. Sebagian besar siswa belum dapat mencapai nilai KKM, yaitu 50,50. Kesimpulan awal dapat diketahui bahwa pada saat diadakan post tes pra tindakan, sebenarnya sudah terjadi kenaikan nilai, tetapi masih sangat sedikit dan rerata dari keseluruhan nilai siswa juga belum mampu melampaui KKM kelas IV A MIN Sambeng yaitu 50,50. Kenaikan ini dapat dilihat dari nilai rerata pre tes ke post tes, yaitu dari 35,24 menjadi 43,81.

Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe *Learning Tournament* pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV A MIN Sambeng

Penelitian Tindakan Kelas ini, dilaksanakan dalam 2 siklus. Dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan, yang masing-masing siklus memiliki 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi.

Pelaksanaan Siklus I. Pelaksanaan Siklus I pertemua I meliputi, Pemberian Soal Pre Tes. Sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan soal pre tes yang telah dibuat oleh peneliti. Pre tes ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa. Soal pre tes

18 Hasil Observasi pada Hari Selasa, 24 Januari 2012

terdiri dari 5 soal pengurangan bilangan bulat dengan angka yang masih sederhana. Hal ini dilakukan, karena setelah guru menjelaskan materi tentang penjumlahan bilangan bulat, guru akan menjelaskan sedikit mengenai pengurangan bilangan bulat. Dari pre tes yang telah dilakukan, ada 8 orang siswa atau 38,09% yang belum tuntas mencapai nilai KKM. Dimana KKM pada kelas IV A adalah 50,50 . Sedangkan siswa yang tuntas berjumlah 13 siswa atau 61,91%.

Sebelum memberikan ulasan-ulasan mengenai penjumlahan bilangan bulat, guru membagi kelas menjadi 7 tim. Dimana setiap tim terdiri dari 3 orang anggota yang heterogen. Setiap tim, mempunyai satu ketua tim. Ketua tim tersebut ditunjuk oleh guru mata pelajaran matematika secara langsung yang dianggap memiliki kemampuan lebih dibandingkan anggotanya. Ketua kelompok bertanggungjawab menjelaskan materi yang belum dipahami oleh anggota kelompok, sehingga pada saat *tournament* diadakan, semua anggota kelompok dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan memenangkan *tournament* pada setiap pertemuan. Pada saat pembentukan kelompok, siswa terlihat antusias dan senang. Ini dikarenakan, kelas IV A belum pernah menggunakan strategi pembelajaran secara berkelompok. Pembentukan kelompok pada siklus I pertemuan I ini membutuhkan waktu 10 menit, dikarenakan siswa ramai dan sibuk mengatur tempat duduk sesuai dengan kelompok masing-masing.

Setelah pembentukan tim selesai, guru mata pelajaran matematika memberikan lembar kerja tim kepada setiap tim. Lembar kerja tim berisi sedikit penjelasan dan beberapa soal yang harus dikerjakan secara berdiskusi. Sebelum berdiskusi dan mengerjakan soal yang terdapat dalam lembar kerja tim, guru menjelaskan sedikit mengenai materi (penjumlahan bilangan bulat dengan teknik meminjam atau menyimpan). Pada saat guru menjelaskan materi, siswa mendengarkan dengan memperhatikan sedikit penjelasan yang terdapat dalam lembar kerja tim, yang kemudian dilanjutkan mengerjakan soal secara berdiskusi. Guru memberikan waktu untuk berdiskusi selama 15 menit. Hasil diskusi pada siklus I pertemuan I kelompok yang menjawab benar semua soal adalah kelompok C, D, dan F. Sedangkan Kelompok lainnya masih ada yang salah.

Setelah melakukan diskusi, kemudian guru membahas soal bersama dengan siswa untuk mencocokkan jawaban. Setelah membahas serta mencocokkan soal, kemudian guru memberikan soal *tournament* pertama. Soal berjumlah 5, yang berfungsi mengukur pemahaman siswa

terhadap materi penjumlahan bilangan bulat dengan teknik menyimpan atau meminjam. 5 soal yang diberikan sebagai *tournament* pertama, dijawab secara individu tanpa berpindah tempat dari timnya. Waktu yang digunakan guru untuk memberikan *tournament* pertama adalah 15 menit. Pada saat *tournament* pertama akan dimulai, siswa kelas IV A terlihat sangat bersemangat untuk mengerjakan soal. Setiap tim ingin memenangkan *tournament* tersebut. Setelah selesai mengerjakan *tournament* pertama, guru bersama siswa membahas dan mencocokkan soal *tournament* yang telah dikerjakan, dan mencari tim mana yang mendapatkan poin terbanyak dari jawaban yang dijawab secara benar. Pada *tournament* pertama ini, tim yang memenangkan *tournament* adalah tim E dengan jumlah skor 260.

Kegiatan penutup, Sebelum mengakhiri pembelajaran pada siklus I pertemuan I, guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa kelas IV A agar lebih memahami tentang penjumlahan bilangan bulat dengan teknik menyimpan ataupun meminjam, dan siswa di berikan tugas untuk mempelajari pengurangan bilanganbulat. Karena, pada materi selanjutnya, yang dibahas ialah pengurangan bilangan bulat. Kemudian, guru memberikan *reward* berupa pensil kepada siswa yang telah menjawab pertanyaan *tournament* dengan benar.

Pelaksanaan siklus I pertemuan II ini, dalam pembelajaran matematika siswa kelas IV A langsung berkumpul sesuai dengan tim yang telah dibentuk pada siklus I pertemuan I. Untuk mengukur sejauh mana kemampuan dan pemahaman siswa pada siklus I, maka guru mengadakan post test. Jumlah soal post tes adalah 5. Pada post tes yang dilakukan pada siklus I pertemuan II ini, siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa atau dengan prosentase sebesar 76,19% sedangkan siswa yang belum tuntas adalah 5 siswa atau dengan prosentase sebesar 23,81. Hasil yang ditunjukkan pada post test siklus I pertemuan II menunjukkan bahwa nilai rerata siswa meningkat sebesar 11,43, dimana nilai rata-rata siswa pada saat pre tes adalah 52,38 dan pada saat post tes menjadi 63,81. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan nilai pre tes dan post tes pada siklus I sebesar 11,43. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan antara nilai pre tes dan post tes pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran aktif tipe *learning tournament*.

Dari hasil dalam bentuk tabel yang sudah disiapkan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dari nilai pre tes ke post tes. Peningkatan rata-rata nilai dari pre tes dan post tes pada siklus I sebesar 11,43. Ini berarti banyak siswa yang sudah tuntas dibandingkan

dengan yang belum tuntas KKM. Dari tabel penelitian ini, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan prestasi kognitif siswa pada saat pra tindakan dengan siklus I. Prosentase siswa yang belum tuntas pada saat post tes pra tindakan jika dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan siklus I turun dari 57,14% menjadi 23,81%. Sedangkan siswa yang tuntas pada saat pra tindakan dibandingkan dengan pelaksanaan pada siklus I mengalami kenaikan dari 42,86% menjadi 76,19%. Ini berarti terjadi peningkatan pemahaman serta prestasi kognitif siswa dengan menggunakan strategi *learning tournament*.

Pada siklus I, observasi dilakukan oleh peneliti beserta teman sejawat. Peneliti bersama dengan observer mencatat semua aktifitas yang dilakukan guru dan siswa serta mencatatnya dari kegiatan awal hingga akhir. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dan observer dengan instrument observasi. Adapun hasil dari observasi siklus I pertemuan I adalah: 1) Masih terdapat beberapa siswa yang ramai ketika pembelajaran matematika telah dimulai. 2) Ketika pembentukan tim, siswa terlihat antusias dan senang, tetapi siswa masih banyak yang ramai mengetahui anggota kelompoknya. Siswa juga sibuk menarik kursi kesana-kemari untuk berkumpul bersama timnya. Ketika guru menjelaskan sedikit materi, hanya ada beberapa siswa yang memperhatikan penjelasan guru dan aktif bertanya. Beberapa siswa juga masih pasif dalam pembelajaran. 3) Ketika mengerjakan soal dengan berdiskusi, sebagian siswa terlihat tidak ikut berdiskusi, hanya ketua kelompok dan satu anggotanya yang mengerjakan soal. Tetapi ada 2 kelompok/tim yang seluruh anggotanya melakukan diskusi dengan baik. Yaitu kelompok C dan E. 4) Terdapat beberapa siswa yang masih malu bertanya kepada teman satu timnya, karena perbedaan jenis kelamin. 5) Pada saat *tournament* diadakan, siswa terlihat serius mengerjakan soal yang diberikan guru, tetapi ketika soal telah dicocokkan dan ada salah satu anggota tim yang menjawab soal dengan salah, anggota tim lainnya menyalahkan dengan alasan siswa tersebut membuat timnya kalah.

Sedangkan hasil observasi pada siklus I pertemuan II adalah: 1) Pada saat guru memulai pelajaran, siswa belum langsung berkumpul dengan kelompoknya. Tetapi masih menunggu perintah guru mata pelajaran matematika. 2) Berapa siswa masih ramai ketika pelajaran berlangsung, meskipun jumlah siswa yang ramai berkurang dibandingkan pada pertemuan pertama. 3) Pada saat diskusi tim, masih terdapat beberapa siswa yang masih malu bertanya kepada teman satu timnya maupun kepada guru. Jadi, masih pasif dalam pembelajaran matematika.

Hasil dari observasi penelitian yang telah dilakukan pada siklus I belum maksimal, karena observer hanya satu orang, sedangkan tim dalam kelas IV A tersebut terdiri dari tujuh tim yang masing-masing tim terdiri dari 3 orang.¹⁹ Réfleksí dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru mata pelajaran matematika setelah siklus I selesai, yaitu pada tanggal 31 Januari 2012. Dari refleksi yang telah dilakukan, maka hasilnya sebagai berikut: 1) Siswa yang masih ramai dan tidak memperhatikan penjelasan guru, maka diberikan hukuman berupa pengurangan poin yang didapatkan pada saat *tournament*. 2) Kesesuaian proses pengajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajaran sedikit kurang sesuai, hal ini dapat dilihat dari pemberian *reward* yang seharusnya diberikan langsung kepada tim yang memenangkan *tournament*, tetapi diberikan kepada siswa yang mendapatkan nilai bagus. 3) Guru akan memberikan *reward* kembali untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran matematika, sehingga prestasi belajar siswa akan lebih bagus.

Hasil *Penelitian Tindakan Kelas* Siklus II. Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan, maka pelaksanaan siklus II pertemuan I dan II mengacu pada hasil refleksi siklus I. tahapan-tahapan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini sama dengan tahapan pada pelaksanaan siklus I.

Pelaksanaan Siklus II. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus II adalah: a) Pemberian Soal Pre Tes. Sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan soal pre tes yang telah dibuat oleh peneliti. Pre tes ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa setelah mempelajari dasar-dasar pengurangan bilangan bulat. Soal pre tes yang diberikan guru matematika berjumlah 5 soal. Dari pre tes yang telah dilakukan, terdapat 5 orang siswa atau 23,81% yang belum tuntas mencapai nilai KKM. Dimana KKM pada kelas IV A adalah 50,50. Sedangkan siswa yang tuntas berjumlah 16 siswa atau 76,19%. Dengan nilai rata – rata keberhasilan siswa yang diperoleh siswa adalah 68,57. Ini berarti, indikator keberhasilan yang akan dicapai peneliti dan guru mata pelajaran matematika kelas IVA khususnya dalam hal nilai rata-rata masih kurang 1,43 dari yang telah ditentukan, yaitu 70,00 dan prosentase keberhasilan siswa yang telah tuntas KKM sebesar 80,00%.

Diskusi Kelompok/Tim. Sebelum melaksanakan *tournament*, maka terlebih dahulu siswa melakukan diskusi sesuai tim yang telah dibentuk pada siklus I pertemuan I. Anggota tim tidak berubah atau tetap. Jumlah soal yang didiskusikan adalah 5 soal. Guru memberikan waktu selama

¹⁹ Hasil Obervasi pada Hari Selasa, 31 Januari 2012

15 menit untuk melakukan diskusi. Materi pada siklus II pertemuan I ini adalah pengurangan bilangan bulat dengan teknik menyimpan atau meminjam. *Tournament* ketiga. Setelah diskusi selesai dilaksanakan oleh semua tim, maka *tournament* ketiga dimulai. Pada *tournament* ketiga ini, soal yang harus dijawab secara individu berjumlah 10 soal. Pada *tournament* ketiga ini, tim E muncul sebagai pemenang dengan jumlah 240 poin.

Penghargaan Tim dan Penutup Penghargaan tim diberikan kepada tim E sebagai pemenang *tournament* ketiga. Penghargaan berupa pensil, pujian dan tepuk tangan. Sebelum menutup pelajaran pada siklus II pertemuan I, guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa kelas IV A yang berjumlah 10 soal. Pemberian pekerjaan rumah ini diberikan agar siswa belajar, karena pada siklus II pertemuan II guru akan mengadakan evaluasi dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Sesuai dengan yang telah direncanakan pada siklus II pertemuan I, maka pada siklus II pertemuan II adalah untuk melakukan evaluasi dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Soal evaluasi terdiri dari 10 soal *tournament*, 10 soal evaluasi yang dijadikan pula sebagai nilai untuk post test. *Tournament* keempat dimenangkan oleh tim C dengan jumlah poin 200. Sedangkan untuk soal evaluasi (post tes) terdapat 17 siswa yang tuntas dari nilai KKM, dan 4 siswa yang belum tuntas, dengan nilai rata-rata 74,29. Untuk mengerjakan *tournament* dan evaluasi, guru memberikan waktu 50 menit. Sedangkan 20 menit digunakan untuk mencocokkan soal-soal yang telah dikerjakan. Dari pelaksanaan tindakan siklus II dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan dari pre tes ke post tes sebesar 5,72.

Dari tabel penelitian ini, dapat diketahui bahwa terdapat kenaikan dari nilai pre tes ke post tes yang terjadi pada siklus I dan II. Prosentase jumlah siswa yang tidak tuntas pada siklus I ke siklus II mengalami penurunan, yaitu dari 38,09 menjadi 19,05. Sedangkan siswa yang tuntas dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan, yaitu dari 61,91 menjadi 80,95. Hal ini berarti banyak siswa yang sudah tuntas dibandingkan dengan yang belum tuntas. Selama pra tindakan hingga pada pelaksanaan siklus II, prestasi kognitif siswa selalu mengalami kenaikan. Sedangkan untuk siswa yang belum tuntas, dari pra tindakan sampai dengan siklus II selalu mengalami penurunan. Siswa yang belum tuntas pada saat pra tindakan sebesar 57,14% atau sebanyak 12 siswa turun menjadi 5 siswa pada siklus I atau sebesar 23,81% dan turun lagi pada saat pelaksanaan siklus II menjadi 4 orang siswa yang belum tuntas atau sebesar 19,05%.

Rata-rata nilai peningkatan dari pra tindakan sampai dengan pelaksanaan tindakan siklus II juga mengalami peningkatan, baik dari nilai pre test maupun post test . Nilai rata-rata pre test pra tindakan adalah 35,24, siklus I 52,38 dan siklus II 68,57. Observasi dilakukan selama pelaksanaan siklus I dan II, baik pertemuan I maupun pertemuan II. Observasi dilakukan oleh peneliti yang dibantu oleh seorang observer dengan menggunakan lembar observasi aktifitas guru dan siswa yang telah dibuat. Peneliti bersama dengan seorang observer juga mencatat dalam catatan lapangan yang telah disiapkan dan sama dengan yang digunakan pada siklus I.

Pada siklus II, observasi dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru mata pelajaran. Hal ini dikarenakan teman sejawat yang membantu dalam siklus I tidak dapat hadir. Peneliti mencatat semua aktifitas yang dilakukan guru dan siswa serta mencatatnya dari kegiatan awal hingga akhir. Sedangkan guru yang membantu mencatat aktifitas siswa dari awal hingga akhir pelajaran matematika. Adapun hasil dari observasi siklus II pertemuan I adalah: 1) Pada saat pembelajaran dimulai, siswa langsung berkumpul sesuai dengan tim. Dan sebagian besar siswa sudah tidak ramai, karena tim yang ramai akan mendapatkan hukuman berupa pengurangan poin. 2) Sebagian besar siswa melakukan diskusi dengan baik. Apabila ada anggota tim yang belum paham akan materi, maka ketua tim membantu menjelaskan kepada anggotanya tersebut. 3) Kesesuaian antara rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru telah sesuai.²⁰

Refleksi di akhir siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Februari 2012 pada pukul 11.00 WIB. Pada refleksi yang telah dilakukan, peneliti bersama dengan guru mata pelajaran matematika kelas IV A melakukan diskusi dengan kesepakatan yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas telah selesai dilaksanakan, karena indikator keberhasilan telah tercapai, yaitu 70,00 untuk nilai rerata siswa pada akhir siklus dan hasil yang telah dicapai 74,29. Hasil yang diperoleh tersebut dapat dikategorikan dalam hasil yang baik, karena angka tersebut terdapat diantara 66-80. Sedangkan prosentase keberhasilan siswa yang tuntas KKM juga telah tercapai, yaitu sebesar 80,95% dari indikator yang telah ditentukan yaitu 80,00%.

Analisis Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Aktif Tipe Learning *Tournament*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, prestasi belajar adalah

²⁰ Hasil Observasi Hari Kamis, 2 Februari 2012

penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.²¹ Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.²² Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan pada akhir pendidikan.

Penelitian yang telah dilakukan di MIN Sambeng Ngawen Gunungkidul dapat dianalisis peningkatan prestasi kognitif siswa dari awal hingga akhir pertemuan. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai pre tes dan post tes yang diadakan. Dari kegiatan pra tindakan, dapat diketahui bahwa 14 siswa belum tuntas dari KKM yang telah ditentukan, yaitu 50,50 atau prosentase siswa yang belum tuntas sebesar 66,67%. Dengan rincian, 3 siswa mendapatkan nilai 0 atau sebesar 14,29%, 6 siswa mendapat nilai 20 atau sebesar 28,57%, dan 5 siswa mendapatkan nilai 40 atau 23,81%. Sedangkan siswa yang telah tuntas menyelesaikan soal pre tes pada saat pra tindakan sebanyak 7 siswa atau sebesar 33,33%, dimana 7 siswa tersebut masing-masing mendapatkan nilai 60. Sedangkan dari soal yang diberikan pada saat post tes pra tindakan menunjukkan bahwa terdapat 12 siswa yang belum tuntas dari KKM atau sebesar 57,14%. Dengan rincian 5 siswa mendapatkan nilai 20 atau sebesar 23,81%, dan 7 siswa mendapatkan nilai 40 atau sebesar 33,33%. Sedangkan siswa yang telah tuntas sebanyak 9 siswa atau sebesar 42,86%, dimana masing-masing siswa mendapat nilai 60. Dari pre tes maupun post tes yang diadakan pada saat pra tindakan, sebenarnya sudah mengalami peningkatan meskipun peningkatan tersebut masih rendah, yaitu sebesar 8,57%. Rata-rata nilai yang ditunjukkan pada saat pra tindakan adalah 43,81.

Melihat hasil dari pre tes dan post tes yang diadakan pada saat pra tindakan, maka peneliti mengadakan pre tes dan post test pada siklus I serta siklus II. Adapun hasil pre tes pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai dari pre tes yang diadakan pada saat pra tindakan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang telah tuntas sebanyak 13 siswa atau sebesar 61,91% dengan rincian 10 siswa mendapatkan nilai 60 atau sebesar 47,62%, dan 3 siswa mendapat nilai 80 atau sebesar 14,29%. Sedangkan post tes yang dilaksanakan pada siklus I, terlihat mengalami kenaikan dari pada pre test yang telah diadakan. Rata-rata nilai menjadi 52,38. Post tes pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa

21 Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 895.

22 E. Mulyasa, (*Implementasi Krikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, 2008), hlm. 212.

telah tuntas dari nilai KKM atau sebesar 76,19% dengan rincian 8 siswa mendapatkan nilai 60 atau sebesar 38,10%, 7 siswa mendapatkan nilai 80 atau sebesar 33,33%, dan 1 orang siswa mendapatkan nilai 100 atau sebesar 4,76%. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa atau sebesar 23,81%, dimana 5 siswa tersebut masih mendapatkan nilai 40. Dari pre tes ke post tes yang diadakan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan, yaitu sebesar 11,43. Peningkatan ini lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pre tes dan post tes ketika pra tindakan. Sedangkan hasil pre tes dan post tes yang telah diadakan pada siklus II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai dibandingkan pada siklus I. Pre test pada siklus II menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa yang telah tuntas dari nilai KKM atau sebesar 76,19% dengan rincian 6 siswa mendapatkan nilai 60 atau sebesar 28,57%, 6 siswa mendapatkan nilai 80 atau sebesar 28,57%, dan 4 siswa mendapatkan nilai 100 atau sebesar 19,05%. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa atau sebesar 23,81%, dimana siswa-siswa tersebut mendapatkan nilai 40. Rata-rata nilai pre test pada siklus II adalah 68,57. Sedangkan nilai post test yang telah diadakan pada siklus II, menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa yang belum tuntas atau sebesar 19,05% dimana siswa-siswa tersebut mendapatkan nilai 40. Siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa atau sebesar 80,95%. Dengan rincian 4 siswa mendapatkan nilai 60 atau sebesar 19,05%, 7 siswa mendapat nilai 80 atau sebesar 33,33%, dan 6 siswa mendapatkan nilai 100 atau sebesar 28,57%. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada post tes siklus II adalah 74,29.

Dari pelaksanaan pre tes dan post tes pada saat pra tindakan sampai dengan siklus II, terlihat bahwa selalu mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Pada saat pra tindakan, nilai rata-rata post tes sebesar 43,81 meningkat menjadi 63,81 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 74,29 pada siklus II. Jumlah siswa yang telah tuntas juga mengalami kenaikan, yaitu pada saat pra tindakan, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa, jumlahnya bertambah menjadi 15 siswa pada siklus I, dan bertambah lagi menjadi 17 siswa pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *learning tournament* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV A MIN Sambeng Ngawen Gunungkidul. Peningkatan nilai pre tes dan post tes pada setiap tindakan tidak lepas dari *tournament-tournament* yang telah diadakan. Karena, dengan pemberian soal *tournament*, siswa akan semakin jelas mengenai materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat baik dengan menggunakan sedotan,

maupun dengan teknik menyimpan ataupun meminjam. Adapun skor yang didapatkan dari *tournament* pada masing-masing pertemuan adalah: pada pertemuan pertama siklus I dimenangkan oleh tim E dengan jumlah 260 poin. Sedangkan pada *tournament* kedua, dimenangkan oleh tim C dengan jumlah 240 poin. Pada *tournament* ketiga, dimenangkan kembali oleh tim E dengan jumlah skor 240 poin, dan pada *tournament* terakhir dimenangkan oleh tim C dengan jumlah poin sebanyak 200 poin. Dari keempat *tournament* yang telah diadakan, masing-masing dimenangkan oleh 2 tim dengan memenangkan 2 kali *tournament*, yaitu tim E dan tim C. Tetapi dari jumlah skor yang telah dikumpulkan, menunjukkan bahwa tim E sebagai juara *tournament* dengan jumlah skor 500 poin.

Penerapan *learning tournament* pada mata pelajaran matematika yang telah dilaksanakan, memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, diantaranya: Kelebihan strategi ini antara lain: 1) Peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun ketrampilan sosial dan kemampuan-kemampuan lain. 2) Mengorganisasikan pemikiran dan membangun *argument* yang rasional. 3) Siswa senang dan antusias dengan strategi yang *learning tournament* khususnya dalam pembelajaran matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Kekurangan dari strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok. Apabila guru sudah menguasai, persiapan dan kreativitas ekstra tidak akan dirasa membebani.

KESIMPULAN

Dari penelitian tindakan kelas tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Sebelum menggunakan strategi *learning tournament*, pembelajaran matematika di kelas IV A tersebut terlihat belum kondusif. Prestasi dan nilai siswa pun masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai pre test dan post test yang diadakan pada saat pra tindakan. Nilai pre test pada saat pra tindakan menunjukkan bahwa sebanyak 14 siswa belum tuntas KKM, dengan rincian 3 siswa mendapatkan nilai nol atau sebesar 14,29%, 6 siswa mendapatkan nilai 20 atau sebesar 28,57% dan 5 siswa mendapatkan nilai 40 atau sebesar 23,81%. Sedangkan siswa yang sudah tuntas KKM dalam materi penjumlahan bilangan bulat sebanyak 7 siswa atau sebesar 33,33%, dimana masing-masing siswa mendapatkan nilai 60. Adapun KKM di kelas IV A MIN Sambeng Ngawen Gunungkidul tahun pelajaran

2011/2012 adalah 50,50. Sedangkan pada post test yang telah diadakan, menunjukkan bahwa 12 siswa belum tuntas dari nilai KKM, dengan rincian 5 siswa mendapatkan nilai 20 atau sebesar 23,81%, dan 7 siswa mendapat nilai 40 atau sebesar 33,33%. Sedangkan 9 siswa telah tuntas dari KKM atau sebesar 42,86% dengan materi penjumlahan bilangan bulat dengan mendapatkan nilai 60. 2) Tahapan-tahapan penggunaan model pembelajaran aktif tipe *learning tournament* sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV A MIN Sambeng Ngawen Gunungkidul adalah: a) Membagi siswa menjadi beberapa tim kelompok belajar. b) Membagi materi kepada tim untuk dipelajari. c) Membuat pertanyaan untuk menguji pemahaman dan pengingatan terhadap materi pelajaran, biasa dengan pertanyaan isian, benar/salah, pilihan ganda, atau definisi istilah. d) Memberikan pertanyaan sebagai babak pertama kepada masing-masing tim dan setiap siswa dari tim harus menjawab secara individu. e) Menghitung jumlah skor dari tiap tim dan mencari tim mana yang memperoleh skor tertinggi. f) Mengadakan *tournament* pada babak kedua berupa pertanyaan yang lebih banyak guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa.

Penerapan strategi *learning tournament* yang telah dilakukan di kelas IV A MIN Sambeng Ngawen Gunungkidul dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang naik dari masing-masing siswa dan rata-rata pada satu kelas. Pada saat pra tindakan dilakukan, nilai rerata pre test siswa hanyalah 35,24. Dengan rincian, 3 siswa mendapat nilai nol, 6 siswa mendapat nilai 20, dan 5 siswa mendapatkan nilai 40. Sehingga, siswa yang belum tuntas sebanyak 14 siswa. Sedangkan yang sudah tuntas sebanyak 7 siswa dengan masing-masing siswa mendapatkan nilai 60.

Dengan penerapan strategi *learning tournament*, terjadi kenaikan nilai dari sebagian siswa kelas IV A MIN Sambeng beserta nilai rata-ratanya. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai pre test serta post test siklus I dan II. Adapun hasil pre test pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang telah tuntas sebanyak 13 siswa dengan rincian 10 siswa mendapatkan nilai 60, dan 3 siswa mendapat nilai 80. Sedangkan post tes yang dilaksanakan pada siklus I, terlihat mengalami kenaikan dari pada pre test yang telah diadakan. Rata-rata nilai menjadi 52,38. Post test pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa telah tuntas dari nilai KKM dengan rincian 8 siswa mendapatkan nilai 60, 7 siswa mendapatkan nilai 80, dan 1 orang siswa mendapatkan nilai 100. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa, dimana 5 siswa tersebut masih

mendapatkan nilai 40. Dari pre test ke post test yang diadakan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan, yaitu sebesar 11,43. Peningkatan ini lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pre test dan post test ketika pra tindakan. Sedangkan hasil pre test dan post tes yang telah diadakan pada siklus II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai dibandingkan pada siklus I. Pre test pada siklus II menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa yang telah tuntas dengan rincian 6 siswa mendapatkan nilai 60, 6 siswa mendapatkan nilai 80, dan 4 siswa mendapatkan nilai 100. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa, dimana siswa-siswa tersebut mendapatkan nilai 40. Rata-rata nilai pre test pada siklus II adalah 68,57. Sedangkan nilai post test yang telah diadakan pada siklus II, menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa yang belum tuntas dimana siswa-siswa tersebut mendapatkan nilai 40. Siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa. Dengan rincian 4 siswa mendapatkan nilai 60, 7 siswa mendapat nilai 80, dan 6 siswa mendapatkan nilai 100. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada post test siklus II adalah 74,29 dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti dan guru mata pelajaran matematika kelas IV A, yaitu 70. Nilai rerata pada siklus II tersebut dapat dikategorikan baik, karena kategori nilai baik ialah 66-80.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahri Djamrah, Syaiful & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- B. Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gulo. W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hajar, Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H. Hudoyo. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif*.

- Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Harjanto. 2006. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hidayat, Komarudin. 2007. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terjemahan dari Mel Silberman. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Jihad, Asep. 2008. *Pengembangan Kurikulum Matematika (Tinjauan Teoritis dan Historis)*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Joko Tri Prasetya – Abu Ahmadi. 2005. *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Redaksi, Tim. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Redaksi Tim, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, Anas. 1994. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Islam.
- Surya, Subroto. 1997. *Proses Pengajaran*. Yogyakarta: Amarta.
- Sutawijaya. 1997. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar, “*Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pengajarannya* No. 2. Malang: UNM.
- Tabrani, A, dkk. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulih, Bukit. 1975. *Metodologi Pengajaran*. Salatiga: CV. Saudara.
- W.S, Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grafindo.